

MENGAPA ATURAN DIABAIKAN? ANALISIS KETIDAKPATUHAN MAHASISWA TERHADAP KEBIJAKAN BERPAKAIAN DI LINGKUNGAN KAMPUS FISIP

Lathifah Nabilla Irsyidiyah

Email: lativanabila@gmail.com

Universitas Diponegoro

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan mahasiswa terhadap kebijakan berpakaian di lingkungan kampus serta mengkaji kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku kepatuhan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Data dikumpulkan melalui kuisioner skala Likert 1-5 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang aturan berpakaian sangat tinggi (rata-rata 4,7) dan mereka menganggap aturan tersebut penting untuk ditaati (rata-rata 4,9). Namun demikian, tingkat kepatuhan aktual tidak sepenuhnya ideal (rata-rata 4,1). Temuan paling signifikan adalah rendahnya intensitas teguran dari dosen (rata-rata 1,8), sementara pelanggaran oleh teman atau senior sering terlihat (rata-rata 4,1). Alasan utama mahasiswa menggunakan sandal atau crocs adalah kenyamanan (50 persen) dan kepraktisan (40 persen). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakpatuhan mahasiswa bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau sosialisasi, melainkan oleh lemahnya penegakan aturan dan pengaruh lingkungan sosial. Rekomendasi penelitian ini mencakup perlunya konsistensi penegakan aturan oleh dosen dan petugas kampus serta penguatan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Ketidakpatuhan, Kebijakan Berpakaian, Mahasiswa, Penegakan Aturan, Implementasi Kebijakan.

Abstract: This study aims to analyze the factors causing student non-compliance with campus dress code policies and to examine the gap between knowledge and compliance behavior. Using a quantitative descriptive approach with a survey method, this study involved 10 active students of the Government Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Diponegoro. Data were collected using a Likert-scale questionnaire (1-5) and analyzed using descriptive statistics. The results showed that students' knowledge of dress code regulations was very high (mean 4.7) and they considered these regulations important to obey (mean 4.9). However, actual compliance levels were not ideal (mean 4.1). The most significant finding was the low intensity of reprimands from lecturers (mean 1.8), while violations by peers or seniors were frequently observed (mean 4.1). The main reasons students wore sandals or crocs were comfort (50%) and practicality (40%). This study concludes that student non-compliance is not caused by lack of knowledge or socialization, but by weak enforcement of rules and social environmental influences.

Keywords: Non-Compliance, Dress Code Policy, Students, Rule Enforcement, Policy Implementation.

PENDAHULUAN

Etika berbusana merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Cara seseorang berpakaian tidak hanya mencerminkan identitas diri, tetapi juga nilai-nilai yang dianut serta bentuk penghormatan terhadap lingkungan sekitarnya. Pakaian berfungsi sebagai penanda identitas individu dan kelompok, sekaligus menjadi media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang identitas seseorang dan kelompok yang diwakilinya (Peranan Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial, 2019). Di perguruan tinggi, aturan berpakaian biasanya dituangkan dalam Peraturan Rektor atau Surat Keputusan Rektor tentang Tata Tertib Mahasiswa. Regulasi ini menjadi instrumen strategis untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif serta menjaga martabat institusi pendidikan (Rahmadani & Wahyudi, 2024).

Fenomena ketidakpatuhan mahasiswa terhadap aturan berpakaian terjadi di hampir

seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, misalnya, dalam Kode Etik Mahasiswa Tahun 2023 mengatur secara rinci tentang larangan penggunaan sandal, baju kaos, celana jeans, celana sobek, hingga berbagai aksesoris tertentu. Pelanggaran ringan seperti ini dikenai sanksi mulai dari teguran lisan hingga tertulis. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melanggar aturan tersebut (Kode Etik Mahasiswa UIN Suska Riau, 2023). Kondisi serupa juga terjadi di Universitas Tidar. Melalui Peraturan Rektor Nomor 17 Tahun 2019, universitas ini mewajibkan mahasiswa berpakaian rapi, sopan, dan mengenakan sepatu, serta melarang penggunaan kaos tanpa kerah, celana koyak, pakaian transparan dan ketat, serta sandal (Universitas Tidar, 2026).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Medan dan dimuat dalam JIMAD Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026 mengungkapkan temuan yang menarik. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya kode etik, tingkat kepatuhan aktual mereka masih bersifat situasional. Pelanggaran dominan terjadi dalam bentuk penggunaan pakaian kasual seperti kaos, jeans, dan sandal. Penyebab utamanya adalah pengawasan yang tidak konsisten, sosialisasi aturan yang terbatas, serta pengaruh kuat dari budaya kasual di media sosial (Analisis Implementasi dan Tingkat Kepatuhan Mahasiswa UNIMED, 2026).

Penelitian di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2023 menemukan bahwa banyak mahasiswa tidak mengetahui keberadaan Surat Keputusan Rektor tentang Tata Tertib Mahasiswa. Wawancara dengan sejumlah responden menunjukkan bahwa pelanggaran seperti penggunaan celana jeans, kaos oblong, dan sandal terjadi secara terbuka. Beberapa responden menyadari bahwa perbuatannya melanggar aturan, tetapi tetap melakukannya karena melihat angkatan senior melakukan hal yang sama dan karena tidak adanya teguran dari dosen. Sanksi yang diberikan masih bersifat teguran lisan dan belum ada tindakan tegas seperti sanksi tertulis atau skorsing (Penelitian UIN Antasari, 2023; Rahmadani & Wahyudi, 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi ketidakpatuhan adalah pengaruh fashion dan tren berpakaian di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Hadi dan Ritonga (2023) menemukan bahwa fashion memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan gaya berpakaian mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengikuti tren yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan aturan kampus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Universitas Negeri Medan (2026) yang menyebut pengaruh budaya kasual dari media sosial sebagai salah satu penyebab utama ketidakpatuhan.

Menarik untuk dicermati, penelitian yang dilakukan di Filipina oleh Quiñal Jr. dan kawan-kawan (2024) tentang tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap kebijakan penampilan dan disiplin di University of Cebu menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa justru mematuhi aturan dengan baik. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan berdasarkan usia, jenis kelamin, atau fakultas. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan berpakaian sangat mungkin dicapai jika terdapat konsistensi dalam penegakan aturan dan sosialisasi yang memadai (Quiñal Jr. et al., 2024).

Dari perspektif agama Islam, etika berpakaian di perguruan tinggi memiliki landasan yang kokoh. Iliyyin dan kawan-kawan (2024) menjelaskan bahwa asas-asas Islam berperan penting dalam membentuk etika cara berpakaian di lingkungan universitas. Tujuannya adalah untuk menjunjung integritas moral dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta kondusif untuk belajar. Prinsip kesopanan dan saling menghormati menjadi dasar dari pedoman berpakaian yang etis (Iliyyin et al., 2024).

Dalam perspektif ilmu pemerintahan, fenomena ketidakpatuhan mahasiswa dapat dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Merilee S. Grindle (2017). Grindle menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of*

implementation (konteks implementasi). Dimensi isi kebijakan mencakup tujuan kebijakan, kejelasan aturan, serta kepentingan yang diakomodasi. Sementara itu, dimensi konteks implementasi mencakup peran aktor, kapasitas institusi, serta respons kelompok sasaran. Penelitian Dikara (2024) tentang analisis kebijakan etika berbusana di perguruan tinggi Islam di Malang Raya juga mengonfirmasi bahwa implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh konsistensi penegakan dan kesadaran individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama: Mengapa mahasiswa tidak mematuhi kebijakan berpakaian kampus meskipun aturan tersebut sudah disosialisasikan? Secara lebih spesifik, penelitian ini menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa tentang aturan berpakaian, tingkat kepatuhan aktual mereka, faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan, serta kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara sistematis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap kebijakan berpakaian di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa tentang Aturan Berpakaian

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang aturan berpakaian di kampus tergolong sangat tinggi. Rata-rata skor untuk pernyataan "Saya tahu ada aturan tertulis tentang berpakaian di kampus" mencapai 4,7 dari skala 5. Pernyataan "Aturan berpakaian di kampus menurut saya jelas dan mudah dipahami" juga memperoleh rata-rata 4,7.

Lebih lanjut, pernyataan "Aturan berpakaian di kampus menurut saya penting untuk ditaati" memperoleh rata-rata 4,9 nilai tertinggi di antara semua pernyataan. Sementara itu, pernyataan "Aturan berpakaian di kampus menurut saya tidak mengganggu kenyamanan" memperoleh rata-rata 4,5.

Tabel 1 Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa tentang Aturan Berpakaian

Pernyataan	Rata-rata	Interpretasi
Saya tahu ada aturan tertulis tentang berpakaian di kampus	4,7	Sangat Tinggi
Aturan berpakaian di kampus menurut saya jelas dan mudah dipahami	4,7	Sangat Tinggi
Aturan berpakaian di kampus menurut saya penting untuk ditaati	4,9	Sangat Tinggi
Aturan berpakaian di kampus menurut saya tidak mengganggu kenyamanan	4,5	Tinggi

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Universitas Negeri Medan (2026) yang juga menemukan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kode etik. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2023) yang justru menemukan banyak mahasiswa tidak mengetahui aturan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh intensitas sosialisasi yang

bervariasi di masing-masing kampus.

Tingkat Kepatuhan dan Pengalaman Pelanggaran

Meskipun pengetahuan tentang aturan tergolong tinggi, tingkat kepatuhan aktual tidak sepenuhnya ideal. Pada pernyataan "Selama kuliah, saya selalu memakai sepatu dan pakaian rapi", rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,1. Angka ini masih tergolong tinggi, tetapi mengindikasikan bahwa tidak semua responden mematuhi aturan secara konsisten.

Temuan yang paling signifikan berkaitan dengan intensitas teguran dari dosen. Pada pernyataan "Saya pernah ditegur dosen karena pakaian tidak sesuai aturan", rata-rata skor hanya mencapai 1,8 termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini berarti hampir tidak ada mahasiswa yang pernah mendapatkan teguran, meskipun kemungkinan mereka melanggar aturan cukup besar.

Kondisi ini mengonfirmasi temuan Rahmadani dan Wahyudi (2024) bahwa sanksi yang diberikan kepada mahasiswa pelanggar masih sebatas teguran lisan dan belum ada sanksi yang tegas. Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, mahasiswi yang melanggar hanya ditegur dan disuruh pulang berganti pakaian, tanpa sanksi administratif lebih lanjut (Rahmadani & Wahyudi, 2024).

Sementara itu, pada pernyataan "Saya pernah melihat teman atau senior melanggar aturan berpakaian", rata-rata skor mencapai 4,1 tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan berpakaian di lingkungan kampus merupakan pemandangan yang umum dan mudah diamati.

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan dan Pengalaman Pelanggaran

Pernyataan	Rata-rata	Interpretasi
Selama kuliah, saya selalu memakai sepatu dan pakaian rapi	4,1	Tinggi
Saya pernah ditegur dosen karena pakaian tidak sesuai aturan	1,8	Sangat Rendah
Saya pernah melihat teman/senior melanggar aturan berpakaian	4,1	Tinggi

Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan

Ketika ditanya tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka melanggar aturan, responden memberikan skor yang relatif rendah. Pernyataan "Saya melanggar aturan karena sosialisasi aturan kurang" memperoleh rata-rata 2,2. Pernyataan "Saya melanggar aturan karena senior atau teman juga melakukannya" memperoleh rata-rata 2,3. Pernyataan "Saya melanggar aturan karena dosen atau petugas jarang menegur" memperoleh rata-rata 2,5.

Tabel 3 Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan

Pernyataan	Rata-rata	Interpretasi
Saya melanggar aturan karena sosialisasi aturan kurang	2,2	Rendah
Saya melanggar aturan karena senior/teman juga melakukannya	2,3	Rendah

Saya melanggar aturan karena dosen/petugas jarang menegur	2,5	Rendah
---	-----	--------

Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa responden cenderung tidak mengakui faktor eksternal sebagai penyebab pelanggaran mereka. Namun demikian, data kualitatif yang diperoleh dari jawaban terbuka justru mengungkapkan hal yang berbeda.

Jawaban Terbuka: Alasan di Balik Penggunaan Sandal, Crocs, atau Kaos

Dari 10 responden, 7 orang mengaku pernah atau sering menggunakan sandal, crocs, atau kaos ke kampus, sementara 3 orang menyatakan tidak pernah melanggar. Tabel 5 menyajikan ringkasan alasan yang diberikan oleh masing-masing responden.

****Tabel 4 Alasan Penggunaan Sandal, Crocs, atau Kaos****

Kode	Semester	Alasan
R1	6	"Karna lebih sat set aja sih dan kadang juga sudah terbiasa melihat teman-teman, jadi secara tidak sadar melakukan hal yang sama juga"
R2	6	"Lebih nyaman, dan mahasiswa bebas berekspresi dalam tanda 'masih sopan dan wajar'"
R3	6	"Karena lebih nyaman, praktis, dan tidak membuat kaki cepat lelah. Tapi saya tetap menyesuaikan penggunaan pakaian dan alas kaki dengan aturan yang berlaku"
R4	6	"Saya kurang setuju dengan adanya kalangan mahasiswa yang menggunakan pakaian tidak berkerah dan tidak menggunakan sepatu, karena menurut saya berpakaian dengan model tersebut kurang cocok dan tidak sopan"
R5	6	"Tidak pernah pakai sandal"
R6	6	"Tidak pernah pakai sandal selop atau crocs. Soale panas e Semarang rontang-rontang, nek nganggo kui iso belang bos. Pernah pakai kaos tapi double pakai jaket jurusan, tidak pernah kaosan saja"
R7	6	"Tidak ribet"
R8	6	"Crocs lebih nyaman dan sat set"
R9	6	"Karena simpel, tidak ribet, nyaman dipakai, dan lebih cepat bersiap untuk berangkat ke kampus"
R10	8	"Tidak pernah"

Berdasarkan tabel tersebut, alasan yang paling sering dikemukakan adalah kenyamanan (50 persen responden yang melanggar) dan kepraktisan atau kemudahan (40 persen responden yang melanggar). Seorang responden juga menyebut pengaruh

teman sebagai faktor yang membuatnya secara tidak sadar ikut melanggar.

Menarik untuk dicermati bahwa tiga responden (R4, R5, R6, dan R10) menyatakan tidak pernah melanggar. Bahkan R4 memberikan kritik tajam terhadap mahasiswa yang melanggar, menyebut perilaku mereka kurang sopan dan tidak menghargai akademika. Keberadaan mahasiswa yang patuh ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan berpakaian sangat mungkin dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Quiñal Jr. dan kawan-kawan (2024) di Filipina yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mematuhi aturan penampilan dan disiplin dengan baik.

A. Pembahasan

Kesenjangan antara Pengetahuan dan Perilaku

Temuan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (knowledge-behavior gap). Mahasiswa mengetahui keberadaan aturan (rata-rata 4,7), memahami isinya (4,7), dan menyetujui bahwa aturan tersebut penting untuk ditaati (4,9). Namun demikian, kepatuhan aktual mereka tidak sempurna (4,1). Sebagian responden masih menggunakan sandal, crocs, atau kaos ke kampus.

Dalam kerangka teori implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Grindle (2017), kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui dimensi respons kelompok sasaran. Grindle berargumentasi bahwa kebijakan yang dirumuskan dengan baik sekalipun dapat gagal diimplementasikan jika kelompok sasaran tidak merespons secara positif. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai kelompok sasaran mengetahui dan menyetujui aturan, tetapi tidak cukup termotivasi untuk mematuinya secara konsisten.

Penelitian di Universitas Negeri Medan (2026) juga menemukan fenomena serupa. Para peneliti menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya kode etik, tingkat kepatuhan aktual mereka masih bersifat situasional. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketidakpatuhan bukanlah masalah kognitif (ketidaktahuan), melainkan masalah motivasi dan konteks. Penelitian Dikara (2024) di perguruan tinggi Islam Malang Raya juga menemukan bahwa implementasi kebijakan etika berbusana sangat bergantung pada konsistensi penegakan, bukan semata-mata pada kualitas aturan itu sendiri.

Lemahnya Penegakan Aturan

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah rendahnya intensitas teguran dari dosen (rata-rata 1,8 dari 5). Hampir tidak ada mahasiswa yang pernah ditegur, meskipun pelanggaran terhadap aturan berpakaian sering terlihat di lingkungan kampus (rata-rata 4,1).

Dalam perspektif Grindle (2017), hal ini berkaitan dengan dimensi konteks implementasi, khususnya peran aktor dan karakteristik institusi pelaksana. Grindle menekankan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada isi kebijakan, tetapi juga pada bagaimana aktor-aktor (dalam hal ini dosen dan petugas kampus) menjalankan perannya. Ketika aktor pelaksana tidak konsisten dalam menegakkan aturan, kebijakan kehilangan legitimasinya di mata kelompok sasaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2023). Seorang responden menyatakan bahwa karena tidak ada teguran dari dosen, tata tertib hanya dianggap sebagai formalitas belaka. Responden lain mengaku tidak pernah ditegur meskipun sering melanggar. Bahkan ada responden yang mengaku bahwa dosen melihatnya melanggar tetapi tidak menegur.

Rahmadani dan Wahyudi (2024) juga menemukan bahwa sanksi yang diberikan masih sebatas teguran lisan. Jika aturan tidak ditegakkan secara konsisten, aturan tersebut kehilangan otoritasnya di mata mahasiswa. Aturan yang baik tetapi tidak ditegakkan akan dianggap sebagai formalitas belaka.

Sebaliknya, penelitian Quiñal Jr. dan kawan-kawan (2024) di Filipina menunjukkan bahwa dengan penegakan yang konsisten dan sosialisasi yang berkelanjutan, tingkat kepatuhan mahasiswa dapat mencapai kategori sangat tinggi. Perbandingan ini memperkuat argumentasi bahwa kunci keberhasilan implementasi kebijakan

berpakaian terletak pada konsistensi penegakan, bukan pada isi kebijakan itu sendiri.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tren Fashion

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor kenyamanan menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan sandal atau crocs (50 persen), diikuti oleh faktor kepraktisan (40 persen). Seorang responden secara eksplisit menyebut bahwa ia terbiasa melihat teman-temannya melanggar, sehingga secara tidak sadar ia melakukan hal yang sama.

Dalam kerangka Grindle (2017), fenomena ini termasuk dalam dimensi respons kelompok sasaran. Grindle menjelaskan bahwa kelompok sasaran tidak merespons kebijakan dalam ruang yang hampa; mereka dipengaruhi oleh norma sosial dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Jika pelanggaran dilakukan secara terbuka dan tanpa konsekuensi, pelanggaran tersebut menjadi normal dan ditiru oleh orang lain.

Penelitian oleh Hadi dan Ritonga (2023) mengonfirmasi bahwa fashion memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan gaya berpakaian mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengikuti tren yang berkembang di media sosial dan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Universitas Negeri Medan (2026) yang menyebut pengaruh kuat dari budaya kasual di media sosial sebagai salah satu penyebab ketidakpatuhan.

Di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2023), seorang responden secara eksplisit menyatakan bahwa ia melanggar karena melihat angkatan senior melakukan hal yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki efek domino terhadap perilaku ketidakpatuhan. Ketika pelanggaran dilakukan oleh figur yang lebih senior atau lebih banyak jumlahnya, pelanggaran tersebut menjadi terlegitimasi di mata mahasiswa lain.

Dari perspektif etika Islam, Iliyyin dan kawan-kawan (2024) menekankan bahwa berpakaian sopan di lingkungan universitas merupakan bentuk penjunjungan integritas moral dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Prinsip kesopanan dan saling menghormati seharusnya menjadi dasar dari pedoman berpakaian, terlepas dari tren fashion yang berkembang.

Faktor Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kota Semarang yang tergolong panas juga turut menjadi pertimbangan bagi mahasiswa. Seorang responden (R6) dengan gaya bercanda menyatakan bahwa panasnya Semarang yang tidak menentu membuatnya enggan menggunakan sandal karena khawatir kulitnya belang.

Faktor ini tidak secara eksplisit tercakup dalam teori Grindle, tetapi dapat dimasukkan ke dalam dimensi konteks implementasi sebagai faktor lingkungan fisik. Kebijakan yang baik seharusnya mempertimbangkan konteks lokal, termasuk kondisi geografis dan iklim. Aturan yang mewajibkan penggunaan sepatu di kota beriklim panas seperti Semarang mungkin perlu dikaji ulang atau diberikan kelonggaran tanpa mengorbankan prinsip kesopanan.

Keberadaan Mahasiswa yang Patuh

Penelitian ini juga menemukan bahwa 30 persen responden (tiga orang) menyatakan tidak pernah melanggar aturan berpakaian. Bahkan salah satu di antaranya (R4) memberikan kritik tajam terhadap mahasiswa yang melanggar, menyebut perilaku mereka kurang sopan dan tidak menghargai akademika.

Keberadaan mahasiswa yang patuh ini penting untuk dicatat. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan berpakaian sangat mungkin dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Quiñal Jr. dan kawan-kawan (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di University of Cebu mematuhi aturan penampilan dan disiplin dengan baik.

Faktor pembeda antara kelompok yang patuh dan yang tidak patuh perlu diteliti lebih lanjut. Namun demikian, dari data yang tersedia, kesadaran individu dan penghormatan terhadap lingkungan akademik tampaknya menjadi kunci utama.

Penelitian Dikara (2024) juga menemukan bahwa kebijakan etika berbusana yang diterapkan di perguruan tinggi Islam Malang Raya berdampak positif pada cara berbusana mahasiswi karena didukung oleh sosialisasi yang berkelanjutan dan keteladanan dari dosen. Hal ini mengonfirmasi bahwa peran aktif dosen sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketidakpatuhan mahasiswa terhadap kebijakan berpakaian di lingkungan kampus tidak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau sosialisasi. Mahasiswa mengetahui keberadaan aturan, memahami isinya, dan menyetujui bahwa aturan tersebut penting untuk ditaati.

Faktor utama penyebab ketidakpatuhan adalah sebagai berikut. Pertama, lemahnya penegakan aturan. Dosen dan petugas kampus jarang menegur pelanggar, dan sanksi yang diberikan masih sebatas teguran lisan tanpa tindakan tegas lebih lanjut. Kedua, pengaruh lingkungan sosial dan tren fashion. Pelanggaran yang dilakukan secara terbuka dan tanpa konsekuensi menjadi normal dan ditiru oleh mahasiswa lain. Sementara itu, tren fashion dari media sosial mendorong perubahan gaya berpakaian yang tidak selalu sesuai dengan aturan kampus. Ketiga, faktor kenyamanan dan kepraktisan. Mahasiswa lebih memilih menggunakan sandal atau crocs karena dinilai lebih nyaman dan praktis, terutama mengingat kondisi geografis Kota Semarang yang panas.

Temuan ini mengonfirmasi kerangka teori yang dikembangkan oleh Grindle (2017) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh isi kebijakan (content of policy), tetapi juga oleh konteks implementasi (context of implementation), khususnya peran aktor, karakteristik institusi pelaksana, dan respons kelompok sasaran.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan sejumlah rekomendasi. Pertama, perlunya konsistensi penegakan aturan. Dosen dan petugas kampus perlu secara konsisten menegur mahasiswa yang melanggar tanpa pandang bulu, serta memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan tingkat pelanggaran. Kedua, perlunya sosialisasi yang berkelanjutan. Aturan perlu disosialisasikan tidak hanya saat orientasi mahasiswa baru, tetapi secara berkala melalui berbagai media, termasuk media sosial yang menjadi konsumsi sehari-hari mahasiswa. Ketiga, perlunya tinjauan ulang terhadap substansi aturan. Pihak kampus perlu mempertimbangkan kelonggaran aturan penggunaan sandal di area tertentu (misalnya area terbuka) tanpa mengorbankan prinsip kesopanan, mengingat kondisi geografis Semarang yang panas. Keempat, perlunya penguatan kesadaran kolektif. Perlu dibangun budaya kampus yang menghargai kepatuhan, misalnya melalui pemberian penghargaan bagi mahasiswa yang konsisten patuh, serta penguatan peran model dari organisasi mahasiswa dan dosen sebagai teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Implementasi dan Tingkat Kepatuhan Mahasiswa terhadap Etika Berpakaian dan Komunikasi di Universitas Negeri Medan. (2026). *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(2).
- Dikara, W. N. C. (2024). *Analisis Kebijakan Etika Berbusana Perspektif Agama Islam pada Perguruan Tinggi Islam di Malang Raya* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Grindle, M. S. (2017). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Hadi, R., & Ritonga, M. H. (2023). Pengaruh Fashion Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU Stambuk 2019. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 4*(3), 1014-1023.
- Iliyyin, A. H. A., Nugroho, A. B., Faturrohman, A. R., Sugiartono, B. A., & Saputra, I. A. (2024). Peran

- Asas-Asas Islami dalam Membentuk Etika Cara Berpakaian di Universitas untuk Semua Kalangan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*, 21-25.
- Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2023). SK Senat No. 172.b/Un.04/SU/2023.
- Penelitian Implementasi Peraturan Tata Tertib Pergaulan dan Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. (2023). *Skripsi*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Peranan Fashion Dan Pakaian Sebagai Komunikasi Identitas Sosial. (2019). *Epicheirisi*, 3*(1). <https://doi.org/10.32486/EPICHEIRISI.V3I1.460>
- Quiñal Jr., P. O., Sumicad, R., & Geraldizo-Pabriga, M. G. (2024). Level of Compliance with the University Policies on Appearance and Discipline among College Students of the University of Cebu-Main Campus. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 4*(1), 43-50. <https://doi.org/10.32996/Ijahs.2024.4.1.7>
- Rahmadani, S., & Wahyudi, R. (2024). Implementasi Kode Etik Mahasiswa dalam Berbusana di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Publicness: Journal of Public Administration Studies*, 3*(4). <https://doi.org/10.24036/publicness.v3i4.212>
- Universitas Tidar. (2026, Februari 26). *Universitas Tidar Pertegas Aturan Kehidupan Kampus: Dari Etika Berbusana Hingga Sanksi Disiplin*. Diakses dari <https://fkip.untidar.ac.id>